

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menteri Kesehatan RI mengungkapkan beberapa masalah kesehatan yang dialami dan mengancam masa depan remaja Indonesia yaitu kekurangan zat besi atau anemia dengan prevalensi remaja laki-laki yang mengalami anemia sebanyak 12% dan remaja putri sebanyak 23%, stunting atau tinggi badan yang lebih rendah dari standar WHO, Kurang Energi Kronik atau KEK, dan obesitas menjadi masalah yang dialami remaja Indonesia yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) Angka Kematian Ibu (AKI) sebanyak 7.389 di Indonesia pada 2021. Jumlah tersebut meningkat 59,69% dibandingkan tahun 2020 yang sebanyak 4.627 orang. Sebagian besar kematian ibu pada 2021 disebabkan oleh Covid-19, yakni 2.982 orang. Sebanyak 1.320 ibu meninggal akibat pendarahan. Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia sebesar 16,9 per 1.000 kelahiran hidup. Angka tersebut turun 1,74% dibandingkan pada tahun 2022 yang sebesar 17,2 per 1.000 kelahiran hidup (Badan Pusat Statistik, 2023). Pada hal ini KEK pada ibu hamil menyumbangkan Angka Kematian Bayi (AKB) dikarenakan KEK pada ibu hamil dapat memberikan dampak pada bayi yang lahir, seperti berat badan lahir rendah, ikterus, cacat bawaan, abortus, bayi lahir mati (Sandjaja, 2014).

Pernikahan dini yaitu pernikahan yang dilakukan ketika usia anak <18 tahun. Berdasarkan data UNICEF 2023 Indonesia menjadi negara tertinggi ke-4 untuk kasus pernikahan dini dengan estimasi 25,53 juta jiwa (Indonesia, 2020). Jumlah persalinan

remaja dengan usia <18 tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 225 orang, Kabupaten Sleman menjadi peringkat pertama dengan kasus tertinggi yaitu sebanyak 64 orang, Kabupaten Gunung Kidul menjadi peringkat kedua terbanyak kasus persalinan remaja sebanyak 58 orang, Kabupaten Bantul peringkat ketiga dengan 45 orang, Kabupaten Kulon Progo dengan 33 orang, dan Kota Yogyakarta dengan kasus terendah yaitu 25 orang. Kehamilan di usia <20 tahun menyebabkan terjadi persaingan untuk mendapatkan nutrisi pada ibu hamil dengan bayi yang dikandungnya. Hal ini dapat menyebabkan pertumbuhan janin yang tidak optimal yang pada akhirnya dapat menyebabkan berbagai macam akibat, salah satunya Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) (Halimah et al., 2022).

Masa remaja merupakan masa ketika seorang individu mengalami perubahan yang signifikan dan penting yang ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, psikologis, hormonal, dan sosial dalam perkembangan individu menuju masa dewasa. Perubahan fisik pada remaja yang diikuti oleh perubahan psikologis menyebabkan Remaja cenderung kurang puas dengan bentuk tubuhnya. Oleh karena itu, pada masa pubertas, remaja putri rentan mengalami masalah gizi akibat perubahan gaya hidup untuk mencapai bentuk tubuh ideal. Salah satu perubahan yang terjadi pada masa pubertas adalah perubahan persepsi terhadap bentuk tubuh yang sering disebut dengan body image. Body image merupakan persepsi, pikiran, dan keyakinan individu secara sadar terhadap bentuk tubuhnya. Persepsi body image yang buruk dapat menyebabkan remaja melakukan diet ketat dan ekstrem agar tubuh terlihat kurus dan langsing (Hariyanti and Haryana, 2021).

KEK yang terjadi saat masa remaja jika tidak ditangani maka akan berlangsung hingga masa kehamilan yang dapat menyebabkan bayi yang dilahirkan mengalami seperti berat badan lahir rendah (BBLR), ikterus, cacat bawaan, abortus, bayi lahir mati dll. KEK pada ibu hamil dapat menyebabkan resiko dan komplikasi pada ibu antara lain: anemia, pendarahan, berat badan ibu tidak bertambah secara normal, dan terkena penyakit infeksi (Sandjaja, 2014).

Prevalensi KEK di dunia masih menunjukkan angka yang signifikan, dengan sekitar 10-15% remaja di negara-negara berkembang mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK). KEK pada remaja ditemukan di negara-negara Asia, Afrika, dan Amerika Latin, yang memiliki masalah besar terkait kemiskinan dan ketidakmerataan distribusi pangan bergizi (WHO, 2023).

Prevalensi Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada remaja putri (usia 15–19 tahun) di Indonesia tahun 2020 mengalami peningkatan dari tahun 2018 yaitu sebesar 33,5% menjadi 36,3%. (Yulia et al., 2024) Kejadian KEK di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemiskinan, kurangnya pendidikan gizi, serta keterbatasan akses terhadap makanan bergizi. Provinsi dengan prevalensi KEK yang tinggi termasuk Nusa Tenggara Timur, Papua, serta beberapa daerah pedesaan di Jawa, termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta (Dinkes DIY, 2021).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi DIY (2023) menunjukkan bahwa prevalensi KEK pada remaja usia 10-19 tahun tercatat mencapai 12%. Kejadian tertinggi KEK pada remaja terjadi di Kabupaten Gunung Kidul yaitu sebesar 13,5% sedangkan Kabupaten Kulon Progo sebesar 12%, Kabupaten Sleman 10%, Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta sebesar 9%.

Hasil studi pendahuluan data dari Seksi Kesehatan dan Gizi Dinas Kesehatan Gunungkidul didapatkan persentase ibu hamil dengan KEK di Puskesmas Gunungkidul. Wilayah puskesmas yang masih tinggi persentase kejadian ibu hamil dengan KEK yaitu Puskesmas Saptosari sebanyak 80 jiwa, Puskesmas Paliyan sebanyak 74 ibu hamil, Puskesmas Gedangsari II sebanyak 72 ibu hamil yang mengalami KEK.

Pengetahuan mengenai KEK pada remaja di Indonesia, khususnya di kalangan pelajar dan masyarakat umum, cenderung masih rendah. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Yuliani, 2023) di Jurnal Gizi Indonesia mengungkapkan bahwa pengetahuan gizi yang rendah berhubungan dengan tingginya kejadian KEK di kalangan remaja. Penelitian ini dilakukan di beberapa daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi di Indonesia, termasuk di provinsi Nusa Tenggara Barat dan Jawa Timur. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan gizi yang rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami KEK. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan mengenai gizi dan kebutuhan energi remaja masih perlu ditingkatkan (Yuliani et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan Priscelia Ika Wardani pada tahun 2019 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar siswi 54% memiliki body image negatif artinya responden merasa kurang puas dengan bagian tubuhnya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui remaja putri sering merasa tidak puas terhadap beberapa bagian tubuhnya secara spesifik, mereka menginginkan bentuk tubuh yang lebih kurus dan kurang puas terhadap bagian tubuhnya terutama tubuh bagian tengah. Remaja putri seringkali

memiliki pandangan yang salah mengenai tubuhnya dan menginginkan bentuk tubuh yang ideal.

Ketidakpuasan remaja putri terhadap *body image* yang dimilikinya dapat dipengaruhi oleh media dan tren saat ini. Akibat dari ketidakpuasan remaja putri terhadap bentuk tubuhnya bermacam-macam, salah satunya adalah kepercayaan diri yang rendah. Hal tersebut membuat remaja putri melakukan berbagai upaya untuk mencapai berat badan yang diinginkan. Beberapa usaha yang dilakukan remaja putri untuk memperbaiki penampilannya adalah diet, olahraga, perawatan tubuh, dan konsumsi obat pelangsing agar berat badan berkurang yang akan berdampak pada kurangnya energi kronik atau KEK (Ika Wardhani et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan (Nendah Sari, 2023) menunjukkan bahwa sebagian kekurangan energi kronis (KEK) siswi SMKN Sukasari sebesar (44%), Terdapat hubungan yang signifikan citra tubuh dengan status gizi KEK pada SMKN Sukasari melalui hasil uji hipotesis dengan chi square didapatkan nilai signifikan $p < \alpha$ sebesar 0,001. Maka dapat disimpulkan siswi yang mempunyai citra tubuh (*body image*) negatif beresiko mengalami KEK (Sari et al., 2023).

Berdasarkan penelitian Nursanyanto dkk tahun 2020, menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor risiko terjadinya KEK pada remaja yang bermakna yaitu pola makan, pengetahuan gizi, penyakit infeksi, aktifitas fisik dan persepsi *body image*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman tentang gizi yang keliru justru akan mendatangkan masalah gizi bagi dirinya sendiri. Selain itu, aktifitas yang buruk akan memiliki risiko mengalami kejadian KEK. Pada masa remaja individu akan mengalami fase pertumbuhan cepat (*adolescence growth spurt*) yang ditandai dengan

meningkatnya penambahan massa otot. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk melakukan aktifitas yang tinggi agar tidak mengalami gangguan pertumbuhan massa ototnya. Mereka yang memiliki persepsi *body image* yang buruk akan memiliki risiko mengalami kejadian KEK, hal itu dikarenakan kepedulian terhadap penampilan dan gambaran tubuh yang ideal dapat mengarah kepada upaya obsesif seperti mengontrol berat badan secara berlebihan (Suarjana et al., 2020).

Dari survey pendahuluan yang telah dilakukan diputuskan untuk mengambil SMK N 1 Saptosari sebagai tempat penelitian dikarenakan SMK tersebut merupakan wilayah kerja Puskesmas Saptosari yang menjadi presentasi tertinggi pertama kejadian KEK pada ibu hamil di Gunungkidul pada tahun 2023 yaitu sebanyak 80 ibu hamil. Berdasarkan data angka kejadian KEK tertinggi di Kabupaten Gunungkidul penulis ingin mengetahui Gambaran Pengetahuan, Persepsi *Body Image* dan Kejadian Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada siswi kelas XI di SMK N 1 Saptosari Gunungkidul.

B. Rumusan Masalah

Faktor penyebab KEK pada remaja yang bermakna yaitu pola makan, pengetahuan gizi, penyakit infeksi, aktifitas fisik dan persepsi *body image* (Suarjana et al., 2020). KEK pada remaja dapat berdampak pada pertumbuhan, kebugaran fisik, anemia, pertumbuhan fisik yang kurang optimal, dan fungsi metabolisme (Irawati et al., 2021). Remaja yang mengalami KEK hingga fase ibu hamil dapat berpengaruh buruk terhadap janin, seperti keguguran, bayi lahir mati, kematian neonatal, cacat bawaan, anemia pada bayi, dan bayi berat lahir rendah, sedangkan saat persalinan dapat mengakibatkan persalinan sulit dan lama, persalinan sebelum waktunya, dan pendarahan (Ardi, 2021).

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya gambaran pengetahuan, persepsi *body image* dan kejadian KEK pada siswi kelas XI di SMK N Saptosari Gunungkidul tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik remaja putri berdasarkan sosial ekonomi, pola makan, riwayat penyakit infeksi, dan aktivitas fisik pada siswi kelas XI di SMK N Saptosari tahun 2025.
- b. Diketuainya tingkat pengetahuan remaja putri mengenai KEK pada siswi kelas XI di SMK N Saptosari Tahun 2025.
- c. Diketuainya persepsi *body image* pada siswi kelas XI di SMK N Saptosari tahun 2025.

- d. Diketuahuinya kejadian KEK pada siswi kelas XI SMK N Saptosari tahun 2025.
- e. Diketuahuinya tingkat pengetahuan berdasarkan sosial ekonomi, pola makan, riwayat penyakit infeksi, dan aktivitas fisik pada siswi kelas XI SMK N Saptosari.
- f. Diketuahuinya kejadian KEK berdasarkan berdasarkan sosial ekonomi, pola makan, riwayat penyakit infeksi, dan aktivitas fisik pada siswi kelas XI SMK N Saptosari.
- g. Diketuahuinya persepsi body image berdasarkan sosial ekonomi, pola makan, riwayat penyakit infeksi, dan aktivitas fisik pada siswi kelas XI SMK N Saptosari.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah pada bidang pelaksanaan pelayanan kebidanan yang berfokus pada masalah kesehatan remaja.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan, referensi bahan pengajaran terutama yang berkaitan dengan kejadian KEK pada remaja putri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kepala sekolah SMK N Saptosari Gunungkidul

Sebagai masukan untuk lebih meningkatkan upaya pencegahan terjadinya peningkatan jumlah remaja putri KEK di SMK N Saptosari.

b. Bagi siswi SMK N Saptosari Gunungkidul

Menambah pengetahuan khususnya tentang KEK pada remaja putri, serta bahan informasi dan masukan bahwa pentingnya mencegah KEK pada remaja putri.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan KEK remaja.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti/Tahun/ Judul	Desain Penelitian	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Sela sepriani, Tahun 2022 “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kekurangan Energi Kronik Pada Mahasiswi Remaja Putri Di Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Bengkulu Tahun 2022”.	Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross Sectional</i> dan menggunakan statistik <i>chi square</i> .	Perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian, subjek penelitian, dan waktu penelitian.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi <i>body image</i> dan pola makan dengan kejadian kurang energi kronis ditunjukkan dengan nilai $p:0,000$ ($p < 0,05$), tidak ada hubungan penyakit infeksi dengan kejadian KEK dengan hasil <i>p-value</i> 1,000. Terdapat hubungan pola makan dengan kejadian KEK dengan hasil <i>p-value</i> 0,000 ($p < 0,05$). Terdapat hubungan aktivitas fisik dengan kejadian KEK dengan hasil <i>p-value</i> 0,002 ($p < 0,05$).
2.	I Made Suarjana, Hertog Nursanyoto, Ni Nyoman Astika Dewi Tahun 2020 “Kurang Energi Kronik (KEK) Remaja Putri Pelajar SMU/SMK di Kabupaten Karangasem Provinsi Bali”.	Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan <i>cross sectional</i> dan menggunakan metode statistik Mantel Haentzel <i>chi square</i> untuk mengetahui signifikansi faktor risiko.	Perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian, subjek penelitian, dan waktu penelitian.	Hasil penelitian didapatkan dari lima belas faktor yang diduga memicu CED pada remaja putri, terdapat lima faktor signifikan, yaitu asupan energi dan protein, persepsi nutrisi, aktivitas dan citra tubuh.

3.	Rosmala Kurnia Dewi Tahun 2021 “Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang gizi dengan kejadian kekurangan energi kronik (KEK) pada usia remaja”.	Penelitian ini menggunakan desain penelitian <i>uji chi square</i> dengan pendekatan <i>retrospektif</i> .	Perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian, subjek penelitian, waktu penelitian, dan variable yang diteliti.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan gizi dengan Kekurangan Energi Kronik (KEK) dengan hasil uji diperoleh nilai $p > 0,297$.
----	--	--	--	---
